

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kehidupan mandiri di Indonesia biasa disebut sebagai 'nge-kos'. Kehidupan mandiri biasa dilakukan dengan saran dari pihak Universitas atau Instansi Setara untuk mahasiswanya yang berasal dari luar daerah ataupun luar pulau. Dan untuk saat ini, menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Budaya mahasiswa yang sedang menjalankan perkuliahannya tercatat ada kurang lebih 10 juta mahasiswa. Kehidupan mandiri merupakan bagian kehidupan dari sebuah sifat, yaitu sifat kemandirian. Kemandirian menurut KBBI adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut hasil penelitian melalui metode kualitatif yaitu *Forum Group Discussion* (FGD), bagi yang sudah memiliki pengalaman dalam kehidupan mandiri menyatakan bahwa ketika sedang mempersiapkan kehidupan mandiri mereka sendiripun memiliki tahapan yang bagi mereka merupakan tahapan krusial dan wajib harus dilalui. Melalui pengumpulan data kuantitatif dengan metode kuesioner dapat ditemukan bahwa mempelajari untuk caranya mengatur jadwal mereka secara mandiri (sendiri) merupakan alasan kedua untuk mereka memilih untuk hidup secara mandiri setelah dari tuntutan edukasi yang harus mereka tempuhi. Dan menurut hasil observasi, hasil yang ditemukan adalah walaupun subyek observasi telah memiliki 'rutinitas' pulang dan pergi kampus dari pukul delapan (8) hingga lima (5) sore dan memiliki rutinitas yang kurang lebih sama setiap harinya, subjek observasi penulis masih menemukan beberapa kecerobohan. Salah satu contohnya adalah bangun kesiangan sehingga telat untuk masuk kelas dan memutuskan untuk tidak mengikuti kelas.

Penulis menggunakan metode perancangan yang didasari oleh buku Human-Centered Design oleh IDEO.org. Melalui buku tersebut penulis melakukan tiga tahapan strategi yaitu *inspiration*, *ideation*, dan *implementation*. Melalui

inspiration penulis menemukan empathy map dan persona yang di mana penulis berfokus kepada target primer yaitu yang belum pernah merasakan kehidupan mandiri. Dari empathy map tersebut, terbentuklah sebuah persona yang akan penulis gunakan sebagai guide atau patokan selama proses perancangan berjalan. Pada tahapan ideation, penulis menemukan big idea pada proses tahapan create a concept yaitu ‘Challenge Self-Reliance, Win Maturity’ sebagai big idea dan berdasarkan big idea tersebut penulis menemukan Tone of Voice yaitu ‘bold – compose – excitement’ yang akan menjadi acuan pada keseluruhan proses perancangan.

*Mobile Website* sebagai media primer yang dapat diakses secara digital sesuai dengan hasil *empathy map* dan persona, di mana target lebih memilih menyari informasi dari gawai mereka dan menggunakan *search engine* atau *google* sebagai alat mencari informasi mereka tanpa adanya hambatan. Dengan karakteristik *Website* yang dapat berubah dan diperbaharui, media ini sangat cocok dengan topik yang dipilih karena informasi mengenai kehidupan mandiri akan terus berkembang (*up-to-date*).

Seluruh informasi yang dapat membantu mempersiapkan target audiens pada persiapan kehidupan mandiri mereka dijelaskan secara ekspresif agar dapat memberikan rasa penyemangat dan mempersiapkan kehidupan mandiri merupakan hal yang mudah. Penulis harap dengan adanya perancangan ini, semakin banyak siswa SMA akhir hingga mahasiswa baru dapat mempersiapkan kehidupannya dengan baik dan paham mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan sehingga memiliki kehidupan mandiri yang sukses di mana tidak mengganggu jadwal perkuliahan mereka.

## 5.2 Saran

Setelah mengikuti beragam macam proses Tugas Akhir selama kurang lebih enam bulan terakhir, baik dari pemilihan topik hingga eksekusi di Sidang Akhir.

Selama proses yang telah penulis hadapi, ada beberapa saran yang penulis ingin

berikan kepada mahasiswa yang akan memulai Tugas Akhirnya pada semester berikutnya.

Pertama, saran penulis pada rancangan yang telah dibuat adalah untuk menambahkan *clue/pop-up* terhadap *flow* pada *website* agar *user* target yang menggunakan perancangan penulis dapat melewati *website* dengan mudah dan dapat menemukan informasi yang ingin ditemukan.

Kedua, pada tahap pemilihan topik penulis harap mahasiswa dapat menekuni dan memahami lebih dalam lagi mengenai topik seperti apa yang ingin dibawakan. Saran dari penulis adalah mahasiswa lebih baik membawakan masalah yang ada di dekat mereka. Terkadang masalah yang simple memiliki impact yang besar jika ditangani dan memiliki output yang benar.

Ketiga, penyusunan proposal Tugas Akhir. Penulis memberikan saran kepada mahasiswa yang akan mengambil Tugas Akhir kedepannya ketika sedang menyiapkan proposal untuk Tugas Akhir agar untuk mengumpulkan referensi-referensi dari saat itu, baik secara spesifik mengenai topik mahasiswa ambil maupun secara luas. Dengan pengumpulan referensi ini, baik untuk studi literatur maupun referensi perancangan mahasiswa sudah memiliki visi mengenai apa yang akan dirancang oleh mahasiswa nantinya. Salah satu catatan penting yang harus difokuskan oleh mahasiswa pada poin saran ini, referensi penulis maksud bukanlah referensi yang pasti akan digunakan nantinya pada saat perancangan tetapi, menjadi sebuah gambaran mengenai apa yang mahasiswa akan rancang nantinya dan hal ini akan berubah-ubah seiring waktunya berjalan dengan saran-saran dari para dosen ataupun mahasiswa (bimbingan spesialis atau *prototype day*).

Keempat, pada proses perancangan. Penulis menyarankan mahasiswa yang akan mengambil Tugas Akhir kedepannya untuk kembali lagi kepada batasan masalah dan riset/referensi yang telah ditemukan, terutama jika terhambat ketika melakukan proses perancangan. Dengan ini, mahasiswa dapat memiliki

pencerahan dan dapat melakukan riset referensi yang cocok dengan batasan masalah mahasiswa tersebut.

Kelima, pada keseluruhan kelangsungannya Tugas Akhir. Pesan terakhir yang ingin penulis berikan kepada mahasiswa ketika mengerjakan Tugas Akhir adalah sering-sering lah untuk menyicil penelitian atau rancangan yang sedang dikerjakan. Penulis memberikan saran ini karena dari pengalaman yang penulis telah alami ini, hal yang paling disesali adalah tidak melakukan atau tidak memulai sebuah kebiasaan yaitu menyicil.

